

KK B
KK-2B
307-14
Pry
p.



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2002

PENGEMBANGAN COMMUNITY ENTERPRISES SEBAGAI ALTERNATIF MEMBANGKITKAN EKONOMI KERAKYATAN

Peneliti:

Drs. EDY HERRY PRYHANTORO



3000 189033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 66

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002

LEMBAGA PENELITIAN



- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
DOSEN MUDA**

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. a. Judul Penelitian | : PENGEMBANGAN COMMUNITY ENTERPRISES SEBAGAI ALTERNATIF MEMBANGKITKAN EKONOMI KERAKYATAN. |
| b. Macam Penelitian | : Survey. |
| 2. Kepala Poyek Penelitian | |
| a. Nama lengkap dan Gelar | : Drs. Edy Herry Pryhantoro, MSi. |
| b. Jenis kelamin | : Pria. |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : Lektor/III c/132 009 468 |
| d. Jabatan Sekarang | : Dosen. |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : FISIP/Sosiologi |
| f. Univ/Inst./Akademi | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang diteliti | : Sosiologi. |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 1 Orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Kab. Boyolali |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. A l a m a t | : - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : 5 Bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp 6.000.000,-
(enam juta rupiah -----) |

Surabaya, 20-09-2002

Mengetahui :

Dekan Fak./Puslit. : ISIP

Prof. DR. Notman Siahaan.

NIP 130 701 134

Ketua Peneliti

Drs. Edy Herry P.,MSi.

NIP 132 009 468

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP 130 701 125

RINGKASAN

PENGEMBANGAN *COMMUNITY ENTERPRISES* SEBAGAI
ALTERNATIF MEMBANGKITKAN EKONOMI KERAKYATAN

(Edy Herry Pryhantoro, 2002, 35 halaman)

Seiring dengan munculnya reformasi, muncul pula kesadaran baru bahwa pembangunan bukanlah sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional (GNP) *an sich*, tetapi lebih pada upaya meningkatkan kualitas manusia agar dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan produktif yang bernilai tambah tinggi. Untuk mencapai sasaran ini paradigma pembangunan yang terencana ketat perlu diubah dengan pendekatan pembangunan yang lebih memberi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya sendiri.

Model pembangunan dengan ciri di atas mengandaikan keberpihakan pada pengembangan dan pemberdayaan usaha skala kecil dan menengah. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha – usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*). Berangkat dari hipotesis dasar bahwa *community enterprises* dapat memicu peningkatan kesejahteraan yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat dan sekaligus dapat membantu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah, maka permasalahan yang dimunculkan adalah: (1). Sejauh mana *community enterprises* mampu menciptakan peluang kerja yang bersifat *labour intensive*, terutama non – farm di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja di sektor pertanian, dalam rangka mengurangi setengah pengangguran di sektor pertanian, dan (2) Sejauh mana *community enterprises* mampu menciptakan wahana bagi peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dan menumbuh kembangkan jiwa kewiraswastaan di daerah.

Tujuan penelitian ini secara akademis akan membuka wacana tentang *community enterprises* yang selama ini sekedar diketahui keberadaannya namun kurang dipahami makna positifnya bagi studi tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development studies*). Sedangkan hasil penelitian ini sekaligus sebagai usaha untuk meyakinkan para pengambil kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia agar mengubah keberpihakannya yang selama



ini lebih menguntungkan konglomerat untuk mengalihkan keberpihakannya tersebut kepada komponen – komponen usaha yang menjadi basis struktur ekonomi kerakyatan, khususnya pada usaha – usaha skala kecil dan menengah yang hidup di tengah – sekaligus menghidupi – masyarakat secara langsung.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengandalkan data – data baik kuantitatif maupun data kualitatif yang diperoleh baik secara langsung dari sumber data (informan) maupun nara sumber (pakar dan tokoh masyarakat) untuk kemudian untuk dianalisis secara kualitatif – hermeneutis. Adapun lokasi penelitian dipilih desa Tumang, kecamatan Cepogo, Boyolali yang merupakan sentra industri alat rumah tangga dan kerajinan tangan berbahan dasar tembaga.

Teknik perolehan data dilakukan dengan beberapa cara: (1). Melalui observasi di lapangan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke komunitas dimana usaha – usaha skala kecil dan menengah tersebut dijalankan. (2). Melalui pengumpulan data sekunder, yakni berbagai informasi yang berupa hasil – hasil penelitian terdahulu, literatur penunjang serta hasil pengamatan para pakar yang telah dipublikasikan dimedia massa sebagai bahan perbandingan, dan (3). Melakukan survey dengan mengajukan pertanyaan terstruktur – terbuka maupun tertutup – kepada para pekerja dan warga yang terlibat dalam usaha *community enterprises*, masing – masing sesuai level pekerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *community enterprises* sangat membantu ketahanan ekonomi bagi para warga yang terlibat dalam proses produksi. Adanya *community enterprises* ini membuat warga sekitar memiliki profesi ganda, yakni sebagai petani (sesuai basis tradisi lingkungannya) dan sebagai tenaga kerja bagi *community enterprises* yang ada. Ketika pendapatan sebagai petani merosot akibat krisis moneter, pendapatan sebagai pekerja lepas *community enterprises* mampu menopang kebutuhan ekonomi mereka, sebab *community enterprises* tersebut sudah berorientasi ekspor. Kedua, gejala setengah pengangguran di sektor pertanian tertutupi oleh kegiatan sebagai pekerja lepas *community enterprises* yang ada. Ketiga, adanya *community enterprises* telah mengenalkan kepada warga tentang teknologi yang lebih maju (teknik kriya logam) yang berkecenderungan mendorong kualitas

warga dalam modifikasi hasil produksinya. Pada gilirannya kreatifitas ini cenderung mendorong jiwa kewiraswastaan mereka bertumbuh, hal ini terlihat dari beberapa warga yang semula menjadi pekerja lepas sekarang telah menjadi suplier atau pemasok hasil produksi.

(Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, kontrak Nomer : 23 / LIT / BPPK – SDM / IV / 2002, Ditjen Dikti Depdiknas).

DEVELOPMENT OF COMMUNITY ENTERPRISES AS ALTERNATIVE FOR RESURRECTION ECONOMICAL PEOPLE

(Edi Herry Pryhantoro, 2002, 35 pages)

Accompanied by improve of the reformation, there are also prove by new aware that development doesn't just enough to increase the economical development and national income (GNP) *an sich*, but more than effort to increase the human quality so that can be participation in many activity of productive that has value added by higher. For getting these purpose the paradigm of development can plant as tight it need to change by development approach that more be given exchange for the society to developed self capability and popotention.

Model of development by the character on above to assume on part of development and motivation effort by few scale and the middle .Once of the effort that can be developed there are increase and the wide of activity on many effort that has community enterprises. Start from the element hipotesis show that community enterprises can be trigger on the increase of wealthy that has basis on the power of economical society and also can be helping the process of increasing on the quality source of human in once in once of teritorial, so the problem that can be prove : (1) how far the *community enterprise* capable for created job exchange that has character *labour intensive* mainly on non farm on the village so it can be take more of job of exchange on the sector of agriculture, in purpose for less of the jobless on the agriculture sector, and (2) as long as the *community enterprises* has capable to create something for increase the skill souch of human and for developed inspire of once district.

Purpose of these research as academic will be open the argument about *community enterprise* that as long as these time it's only known on the presentation but it less to be understanding about the positive meaning for study about the development as sustainable. But the resul of these research is also as the effort for be sure to many take decision in economical part and the development souch of humanity so that it can be change his unity that as long as these time more be benefit for conglomerat part for change their face to many components effort that being basis on the structure

economical people, especially on many effort by little scale and the middle that has live in part of society also can be lively the society as directly.

These research has decriptive character by rely on many data both of qualitative and the quantitative data that being receive both as direct and indirect from souch of data (informan) and from center of souch (expertise and the shape of society) for be analyze as qualitative hermeneutic. Location of research there are choose by village of Tumang district Cepogo, Boyolali that being central of industry tool of homestay and hand maintenance that has element from copper.

Technique of receive of data can be to do by many ways : (1) Throught observation on the search, there are to do the research as continue to the community where is many effort by few scale and the middle can be going on. (2) Throught collected the secunder data, there are many information that about many information about many results of research on the past time, literature support and the result by observation by many expert that has been publication on the mass media as material comparation, and (3) to do survey by supose on mamu question as structural, openly and closed to the many worker that involve in effort of *community enterprises* each of them consist of the level of job.

Result of the research show that presentation on community enterprises very velped by economical defendant to many people that conclude in process of production. The presented of *community enterprises* it made people in around of has double profesion, there are as the farmer (consist by basis of tradition environment) and as man power for *community enterprises* that being present. When the capital as the farmer being lower cause of moneter crisis, capital as free job has capable for contradict their economical needed, because those *community enterprises* has make export orientation. Second, sympton by part of jobless on the sector of manufacture there are being closed by activity as free job by *community enterprises* that being present. Third there are has community enterprises that known to the society about the technology that more be improvement (technique metal) that has tend to improve on the quality of society in the modification by the result of production. On the turn of these creativity there is tend to prove on their spirit of salesman to be developed, there is show from many people that for the first time being free of job and now being suplier by the production result.

KATA PENGANTAR

Ditengah ketidakpastian sistem perekonomian nasional sebagai imbas berlarut-larutnya krisis ekonomi dan moneter, membangkitkan sistem ekonomi kerakyatan adalah alternatif yang menjanjikan. Penelitian ini hanyalah sebuah percikan kecil dari semangat sebagian rakyat yang menuju ke alternatif yang sama meskipun dalam jalur profesi yang berbeda.

Kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya proses penelitian, baik pribadi maupun sebagai lembaga, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga penelitian yang masih jauh dari sempurna ini menjadi sebuah alat ‘babat alas’ bagi peneliti sendiri untuk mengeksplorasi wacana yang sama tentang aspek-aspek ekonomi kerakyatan di masa mendatang. Seperti yang diucap oleh Gibran : “perjalanan yang bermil-mil jauhnya, dimulai dari selangkah”

Surabaya – Boyolali

20 September 2002

Edy Herry P

DAFTAR ISI

Lembar Identitas Dan Pengesahan.....	II
Ringkasan dan Summary.....	III
Kata Pengantar	VII
Daftar Isi.....	VIII
I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
II. Tinjauan Pustaka	
A. Urgensi Usaha Yang Berbasis Komunitas	5
B. Sentra Industri Kecil Sebagai Community Enterpris	7
C. Pengembangan Ekonomi Rakyat	9
III. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	
A. Tujuan Penelitian	12
B. Kontribusi Penelitian	12
IV. Metode Penelitian	
A. Model Dan Teknik Penelitian	13
B. Lokasi Penelitian	14

V. Hasil Dan Pembahasan	
A. Perspektif Demografis Desa Tumang	15
B. Desa Para Petani Yang Pengrajin	19
C. Mode Produksi Sentra Kerajinan Tembaga	21
D. Resistensi Usaha	27
E. Analisis	28
VI. Kesimpulan	33
Daftar Pustaka	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang berkepanjangan menimpa negeri ini akar permasalahannya terutama terletak pada ketidakmampuan lembaga-lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah dalam mengelola dan memanfaatkan dengan baik dana-dana (utang) luar negeri untuk hal-hal yang produktif (terutama memproduksi produk-produk yang mampu menghasilkan devisa). Utang swasta kita yang pada 1995 masih sekitar US \$38 milyar pada awal terjadinya krisis moneter tercatat mencapai US \$ 75 milyar. Parahnya utang-utang itu tidak dipergunakan untuk usaha-usaha yang berorientasi ekspor. Utang-utang luar negeri itu misalnya digunakan untuk membangun gedung perkantoran, apartemen, pusat pertokoan (mall), komplek resor ukuran raksasa, bisnis multimedia, pabrik petrokimia dan pembangkit listrik yang sebagian dari pengajuan kreditnya menggunakan *mark up*. Sebagian besar usaha tersebut tidak mampu menciptakan keuntungan secara cepat sementara kebanyakan adalah utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Pada saat utang tersebut harus segera dilunasi secara serentak terjadilah hukum *supply and demand* terhadap dollar sebagai alat pembayaran, sehingga jatuhnya nilai rupiah yang dampak susulannya masih terasa hingga kini, yakni hancurnya ekonomi rakyat.

Ketidakmampuan memanfaatkan utang dengan baik tadi tidak lepas dari “keberpihakan” pemerintah Orde Baru kepada segelintir pengusaha konglomerat yang dekat dengan kekuasaan dengan memberikan fasilitas-fasilitas khusus kepada



mereka tanpa mengaitkannya dengan kinerja ekspor. Begitu mudahnya para konglomerat bisa menggunakan dana besar-besaran dari bank-bank nasional yang notabene milik rakyat dengan berbekal “*katabelece*” dari beberapa penguasa (contoh populer dari kasus Edi Tansil) sangat bertolak belakang dengan kesulitan-kesulitan yang dialami kelompok pengusaha skala kecil dan menengah untuk memperoleh kucuran kredit bagi usahanya. Tidak adanya agunan yang memadai atau studi kelayakan yang cenderung dipersulit adalah beberapa kendala yang sering dikeluhkan, disamping prosedur pengajuan kredit yang cenderung birokratis dan berbelit-belit. Padahal berdasarkan studi yang dilakukan ILO (1998) selama krisis ekonomi melanda, kegiatan usaha yang mampu bertahan dan mampu menjadi wahana penghasilan andalan masyarakat adalah usaha-usaha yang berskala kecil dan menengah. Diantara usaha-usaha tersebut adalah kegiatan usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*) yang selama ini telah eksis dalam masyarakat dan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi peningkatan komunitas lokal (Friedman, 1992).

Beberapa contoh *community enterprises* yang bergerak dalam kegiatan industri adalah usaha sepatu cibaduyut (Jawa Barat), industri tas dan sepatu Sidoarjo (Jatim), Cor logam Batu ceper (Jateng), mebel ukir Jepara (Jateng). Kegiatan *community enterprises* juga ditemui dalam kegiatan pertanian yang sebagian telah berkembang menjadi argobisnis seperti apel di Batu (Jawa Timur), salak pondoh di Sleman (DIY), JERUK DI Mempawah (Kalimantan Barat) dan kakao di beberapa tempat di Sulawesi.

Berdasarkan hal-hal diatas maka dirasakan perlunya "itikad baik" pemerintah untuk mengubah keberpihakannya yang berlebihan kepada konglomerasi dan memberikan perhatian yang memadai bagi tumbuhnya sektor-sektor usaha yang berorientasi ekonomi kerakyatan. Untuk itu paradigma pembangunan yang selama ini bersifat *planned development* perlu diubah menjadi bersifat *etno development* (Somjee, 1991), yakni penekanan pembangunan sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang berbasis pada pengembangan kemampuan dan potensi masyarakat sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari hipotesis dasar bahwa *community enterprises* dapat memicu peningkatan kesejahteraan yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat sekaligus dapat membantu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah, maka permasalahan yang dimunculkan adalah :

1. Sejauh mana *community enterprises* mampu menciptakan peluang kerja yang bersifat *labour intensive*, terutama non-farm di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja di sektor pertanian, dalam rangka mengurangi setengah pengangguran di sektor pertanian.
2. Sejauh mana *community enterprises* mampu menciptakan wahana bagi peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dan menumbuhkembangkan jiwa kewiraswastaan di daerah.



3. Sejauh mana *community enterprises* berdampak dalam membantu pengembangan teknologi lokal (*indigeneous technologies*) sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada teknologi asing (barat).
4. Sejauh mana *community enterprises* mampu mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota, sehingga dapat mengurangi laju arus migrasi ke kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Urgensi Usaha Yang Berbasis Komunitas

Kepercayaan yang berlebihan atas bekerjanya mekanisme *trickledown effect theory* dan kebijakan pembangunan yang terlalu menekan laju pertumbuhan ekonomi makro tanpa memperhatikan unsur-unsur ekonomi kerakyatan terbukti sangat rentan berhadapan dengan sistem ekonomi pasar bebas dan membawa “keberhasilan” pembangunan selama 30 tahun pemerintahan Orde Baru itu ke jurang krisis moneter yang berkepanjangan.

Seiring dengan munculnya reformasi, muncul pula kesadaran baru bahwa pembangunan bukanlah sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional (GNP) *an sich*, tetapi lebih pada upaya meningkatkan kualitas manusia agar dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan produktif yang bernilai tambah tinggi. Untuk mencapai sasaran ini paradigma pembangunan yang terencana ketat perlu diubah dengan pendekatan pembangunan yang lebih memberi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya sendiri. Perubahan ini menuntut model pembangunan yang :

- (1) berbasis pada kekuatan komunitas yang bersifat *ottom up* daripada *top down*.
- (2) Tidak hanya berpusat pada birokrasi dan penguasa yang cenderung kurang demokratis tetapi berpusat pada kekuatan dan kedaulatan rakyat yang lebih demokratis.

- (3) Tidak lagi memihak pada kepentingan konglomerat dan penguasa sehingga hanya dinikmati oleh segolongan orang tetapi memihak pada kepentingan orang banyak, khususnya masyarakat kelas bawah.

Model pembangunan dengan ciri diatas mengandaikan keberpihakannya pada pengembangan dan pemberdayaan usaha-usaha skala kecil dan menengah. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*) (Friedman, 1992). Disatu sisi *community enterprises* diyakini dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat dan disisi lain akan membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Selain itu pendekatan ini mempunyai kemampuan untuk memunculkan komunitas belajar (*learning community*) sebagai proses yang cukup penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (Friedman, 1992). Komunitas didorong terus menerus untuk belajar secara aktif melalui pengalaman empirik dan aksi sehingga dapat meningkatkan kapasitas potensi komunitas. Pada tahap tertentu *learning community* dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) karena akan menciptakan kemandirian lantaran komunitas mempunyai kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi dan memformulasikan masalah mereka sehingga muncul aspirasi dan visi untuk melangkah ke masa depan. Kemampuan merencana, mengelola dan memonitor serta kemampuan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan intervensi penggunaan teknologi juga akan

tercipta pada tiap komunitas. Komunitas aktif seperti ini dapat memunculkan sikap kerja yang amat dibutuhkan dalam meningkatkan daya saing di masa datang.

B. Sentra Industri Kecil Sebagai Community Enterprises

Usaha industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan nilai investasi seluruhnya sampai dengan dua ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan. (kriteria BPS tentang profil industri kecil, tahun 1995).

Dibandingkan dengan industri skala menengah dan besar, industri kecil merupakan subsektor industri yang bersifat tradisional. Sesuai dengan sifatnya itu, subsektor industri kecil lebih banyak terdapat di daerah pedesaan dengan menghasilkan produk-produk penunjang kegiatan pertanian. Tak jarang pula industri kecil digeluti oleh masyarakat pedesaan berdampingan dengan kegiatan pertanian.

Sifat tradisional industri kecil selain ditandai oleh kualifikasinya yang sederhana juga dicirikan oleh lima sifat utama, yaitu : pertama lebih bersifat padat karya dari pada padat modal. Konsekuensi dari sifatnya ini industri kecil dapat mengatasi problem khas masyarakat negara sedang berkembang, yaitu masalah pengangguran/lapangan pekerjaan. Kedua, dalam proses produksi menerapkan teknologi sederhana, yang disamping tak memerlukan biaya tinggi juga memungkinkan dikerjakan oleh tenaga-tenaga kerja berpendidikan rendah atau

bahkan oleh pekerja yang tak memiliki pengalaman pendidikan formal sama sekali. **Ketiga**, biaya produksi industri kecil lazimnya mengandalkan dana pribadi atau keluarga. Hal ini selain karena biaya produksi industri kecil relatif tidak tinggi, tampaknya juga disebabkan oleh kecilnya akses masyarakat pedesaan terhadap modal pinjaman dari lembaga keuangan. **Keempat**, menggunakan bahan utama yang diperoleh dari daerah setempat atau daerah sekitar yang mudah dan murah di dapat. Justru tidak jarang industri kecil mengalami gulung tikar manakala dalam pertumbuhannya mengalami kesulitan dalam hal pengadaan bahan pokok. **Kelima**, industri kecil merupakan subsektor yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok penduduk pedesaan dengan harga yang relatif murah dari pada barang-barang buatan industri menengah-besar maupun barang-barang impor. (Muhajir, 2000, h.14)

Berbagai sentra industri kecil seperti yang sudah disebut dibagian pendahuluan penelitian ini memperlihatkan ciri-ciri tersebut diatas. Meskipun dalam perkembangannya kemudian berorientasi ekspor dan tidak hanya memproduksi barang-barang untuk keperluan lokal atau domestik, namun sebagian besar ciri-ciri sebagai industri kecil yang berbasis komunitas tetap melekat kuat. Beberapa sentra industri kecil yang berbasis komunitas dan mulai (atau sudah) berorientasi ekspor, khususnya di Jawa Tengah adalah industri cor logam di Ceper, mebel ukir Serenan dan Jepara serta kerajinan alat rumah tangga dari tembaga di Tumang, Boyolali. Sentra industri kecil yang berbasis komunitas yang disebut terakhir inilah yang dikaji dalam penelitian ini.

C. Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Sentra industri kecil kerajinan tembaga di Tumang Permula adalah sentra industri alat-alat rumah tangga (peralatan memasak) seperti kanthi (tempat air) atau jun, dandang, wajan, ceret, kual, dan sebagainya (yang pada umumnya dibuat dari tanah liat) dengan memakai bahan dasar tembaga. Jadi ciri utama mode produksinya adalah untuk memenuhi kebutuhan umum/masyarakat yang sekaligus membedakannya dengan mode produksi industri besar.

Pembangunan berorientasi kerakyatan merupakan pendekatan alternatif yang bertentangan dengan pembangunan berorientasi pada pertumbuhan (dengan prioritas industri besar). Kontradiksi antara kedua pendekatan ini ialah bahwa pendekatan yang disebut kedua, yaitu pembangunan berorientasi pada pertumbuhan lebih mementingkan produksi dengan konsekuensi menundukkan kebutuhan rakyat dibawah kebutuhan sistem produksi. Dipihak lain pembangunan yang berorientasi kerakyatan berupaya agar sistem produksi tunduk kepada kebutuhan rakyat.

Perbedaan tajam antara pembangunan berorientasi pada pertumbuhan dan pembangunan berorientasi kerakyatan. Substansi paparan tersebut adalah menunjukkan kontradiksi antara keharusan melaksanakan prinsip rasionalitas ekonomi disatu pihak dan kewajiban menjunjung nilai-nilai kemanusiaan di pihak yang lain. Yang disebut pertama terutama ditandai oleh sifat industrialisasi yang berkecenderungan memaksimalkan output dan menciptakan masyarakat konsumen massal demi keuntungan ekonomi, sedang yang disebut terakhir menekankan pada peran rakyat sebagai pelaku pembangunan yang memiliki potensi dan prakarsa.

Perbedaan antara industri besar dan industri kecil tersebut juga menyebabkan kesenjangan yang sangat mencolok, dimana industri kecil berada pada posisi marginal. Marginalisasi industri kecil lebih jauh membawa implikasi bahwa subsektor industri ini menciptakan paradoks – disatu sisi dirinya dinilai sebagai penyelamat tenaga kerja, tetapi disisi lain ia dirugikan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung memihak industri besar. (Korten, 1984, hal. 61)

Pembangunan ekonomi kerakyatan, dengan demikian merupakan alternatif bagi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan. Pendekatan pembangunan alternatif ini lebih berpihak kepada lapisan rakyat yang lazimnya banyak berkecimpung dalam sektor ekonomi tradisional, termasuk industri kecil. Pemihakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan akses kepada rakyat agar dapat memanfaatkan sumber daya. Dengan demikian sumber daya yang ada tidak hanya menjadi monopoli mereka yang bergerak disektor modern (industri besar).

Agar pemihakan terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan memperoleh “pendaratannya”, khususnya dalam rangka mengembangkan sentra-sentra industri kecil yang berbasis komunitas (*community enterprises*), maka (dengan merujuk Kartasasmita, 1996, h-159-160) perlu diupayakan tiga hal :

Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah kenyataan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun potensi tersebut dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan suasana yang kondusif. Penguatan tersebut meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses terhadap berbagai peluang. Upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, kesehatan dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, melakukan pemberdayaan yang mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah terjadinya keadaan yang lemah menjadi bertambah lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi industri kuat (sektor modern).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sebagai usaha untuk meyakinkan para pengambil kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia agar mengubah keberpihakannya yang selama ini lebih menguntungkan konglomerat untuk mengalihkan keberpihakannya tersebut kepada komponen-komponen usaha yang menjadi basis struktur ekonomi kerakyatan, khususnya pada usaha-usaha skala kecil dan menengah yang hidup di tengah – sekaligus menghidupi – masyarakat secara langsung.

B. Manfaat Penelitian

- (1) Secara **praktis** hasil penelitian ini akan mampu memberikan argumentasi yang memadai agar para pengambil kebijakan dibidang pembangunan, baik dipusat maupun daerah, agar lebih memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia pada sektor usaha skala kecil dan menengah – khususnya yang berbasis komunitas – yang selama ini cukup terabaikan pengembangannya.
- (2) Secara **akademis** akan membuka wacana tentang *community enterprises* yang selama ini sekedar diketahui keberadaannya namun kurang dipahami makna positifnya bagi studi tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development studies*). Banyak hal yang bisa dikaji dari penelitian tentang *community enterprises* ini misalnya meliputi studi peningkatan sumber daya manusia, etos kerja dan enterpreunership, sosiologi pembangunan dan terutama sosiologi ekonomi.



IV. METODE PENELITIAN

A. Model dan Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengandalkan data-data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperoleh baik secara langsung dari sumber data (informan) maupun nara sumber (pakar dan tokoh masyarakat) untuk kemudian dianalisis secara *kualitatif-hermeneutis*.

Teknik perolehan data dilakukan dengan beberapa cara :

1. Melalui observasi dilapangan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke komunitas dimana usaha-usaha skala kecil dan menengah tersebut dijalankan. Se jauh mungkin diusahakan bisa terlibat (minimal pasif) dalam pertemuan antar warga yang terlibat dalam *community enterprises* yang diteliti untuk melakukan pemahaman terhadap `atmosfir` kesadaran berproduksi pada komunitas tersebut.
2. Melalui pengumpulan data sekunder, yakni berbagai informasi yang berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, literatur penunjang serta hasil pengamatan para pakar yang telah dipublikasikan dimedia massa sebagai bahan perbandingan.
3. Melakukan *survey* dengan mengajukan pertanyaan terstruktur – terbuka maupun tertutup – kepada para pekerja dan warga yang terlibat dalam usaha *community enterprises*, masing-masing sesuai level pekerjaannya sejauh relevan dengan subyek penelitian.

4. Melakukan wawancara lebih mendalam (*in depth interview*) atas data-data khusus kepada para “Bos” atau pemilik usaha maupun kepada masyarakat di sekitar komunitas yang diteliti.

Langkah yang keempat tadi sekaligus juga merupakan usaha re-checking data (kegiatan triangulasi) dari berbagai sumber data baik informan, nara sumber/pakar maupun data sekunder/dokumen.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di desa Tumang, Kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali. Lokasi penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, pertama, kegiatan produksi alat-alat rumah tangga dan kerajinan berbahan baku tembaga meskipun ditengah krisis moneter, tetap berjalan, kedua, relatif meratanya anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi dan pemasarannya, ketiga, pemasaran produknya bukan hanya berlingkup lokal dan keempat, sentra industri kecil ini belum banyak dijadikan bahan kajian oleh para peneliti lain, sehingga masih banyak hal menarik yang bisa dikaji dari lokasi penelitian ini.

Alasan yang lebih subyektif dari dipilihnya lokasi penelitian ini adalah cukup dikenalnya segi sosial dan kultural lokasi penelitian ini oleh peneliti, sehingga cukup memudahkan proses penggalan data dan pencarian segi *hermeneutisnya* dalam proses analisis.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Demografis Desa Tumang

Tumang adalah sebuah desa yang secara administratif masuk dalam wilayah kecamatan Cepogo kabupaten daerah tingkat II Boyolali, propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak 20 km di sebelah barat ibukota kabupaten dan terletak pada ketinggian 2.753 m DDL (diatas permukaan air laut) atau sekitar 60 km arah barat kota Solo. Jika perspektif dilihat dari letak gunung Merapi, maka desa Tumang terletak di lereng Merapi sebelah timur – laut. Letaknya yang dekat dengan gunung Merapi, yang secara periodik masih meletus dan menyebarkan abu vulkanik, menyebabkan desa Tumang menjadi sebuah desa pertanian yang subur dengan komoditi utama sayur – mayur dan tanaman tembakau.

Wilayah Tumang dan sekitarnya juga dikenal sebagai daerah peternakan sapi perah yang maju dengan produksi susu sapi yang menjadi komoditi andalan kabupaten Boyolali.

Desa Tumang memiliki luas wilayah 167 hektar, yang sebagian besar (115 hektar) adalah tanah sawah, 42 hektar lainnya adalah tanah pemukiman dan pekarangan dan sisanya adalah fasilitas umum seperti lapangan olah raga, dan fasilitas MCK. Desa yang 80% lebih wilayahnya berupa lahan pertanian ini terbagi dalam 3 dusun yakni : Tumangsari, Cabean dan Bamaran.

Jumlah penduduk desa Tumang secara keseluruhan sampai dengan bulan Desember 2001 ada 2145 jiwa (1167 KK), yang terdiri atas 987 jiwa laki-laki dan 1.058 jiwa perempuan (tabel 02). Dari tabel tersebut diketahui bahwa penduduk yang termasuk dalam kategori usia kerja (produktif), yakni diatas usia 15 tahun hingga 50 tahun berjumlah 1142 jiwa, sedang sisanya sejumlah 914 jiwa adalah penduduk berusia belum produktif, yaitu dibawah usia 15 tahun dan tidak produktif, yaitu usia diatas 50 tahun sebanyak 92 jiwa. Gambaran ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif lebih tinggi dibanding dengan usia belum produktif dan tidak produktif, yakni 55,17 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Tumang. Karena jumlah usia produktif lebih besar dari pada jumlah usia non produktif, maka asumsinya dapat mendukung pengembangan SDM, karena penduduk yang produktif dapat menanggung beban penduduk yang non produktif.

Tabel 01
Jumlah Penduduk Desa Tumang Berdasarkan Kelompok Umur

Nomer	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
01	00 – 03	43	5,38
02	04 – 06	59	7,95
03	07 – 12	85	11,37
04	13 – 15	105	5,73
05	16 – 19	126	12,17
06	20 – 26	225	10,21
07	27 – 40	375	18,95
08	41 – 50	212	13,84
09	51 ke atas	292	15,40
	Jumlah	2.145	100

Sumber : Monografi Desa Tumang, Semester 2 Tahun 2001

Dari 2.145 jiwa total penduduk Desa Tumang terdapat 234 jiwa yang belum menempuh sekolah. Sementara itu 327 jiwa telah menamatkan pendidikan formalnya dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Seperti lazimnya gambaran tentang tingkat pendidikan penduduk pedesaan di Indonesia, kondisi di Tumang menunjukkan bangunserupa, yakni sebuah piramide dimana tamatan sekolah dasar jumlahnya adalah paling besar (71,41%), sementara tamatan perguruan tinggi jumlahnya paling kecil (0,87%). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tumang tergolong rendah.

Orientasi warga desa Tumang untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi tergolong rendah. Hal ini terkait dengan kondisi pertanian yang subur dan keberadaan industri rumahan dan sentra industri kerajinan tembaga yang banyak dimiliki warga desa, sehingga menjadi sebuah alternatif bidang pekerjaan yang dirasa mencukupi bagi warga desa pada umumnya. Hal ini seperti diungkap oleh Munarji (informan) : “ ... buat apa menyekolahkan anak tinggi-tinggi, toh belum tentu langsung dapat bekerja. Tanpa kuliahpun, kalau memang si anak tidak ingin jadi petani, mereka bisa jadi pengrajin tembaga disini...”.

Jika terdapat beberapa pemuda asal desa Tumang yang kuliah di beberapa perguruan tinggi di Solo, Yogya atau Semarang, biasanya berasal dari keluarga yang sudah mapan secara ekonomi (juragan art shop) atau dari keluarga pegawai negeri atau justru inisiatif dari anak mudanya sendiri baik sebagai bentuk kesadaran terhadap perlunya pendidikan tinggi ataupun lebih dikarenakan mencari gengsi (prestige). Beberapa anak muda yang lulus perguruan tinggi, sebagian diantaranya (4 orang)



bekerja di Semarang atau Jakarta dan selebihnya (2 Orang) meneruskan usaha kerajinan tembaga didesanya, meskipun latar belakang studinya (yakni IAIN) tidak relevan dengan pekerjaannya yang sekarang.

Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian terbesar penduduk desa Tumang adalah sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap. Dari sebagian besar yang berprofesi sebagai petani tersebut juga sekaligus memiliki status pekerjaan sebagai pengrajin, baik sebagai karyawan (tenaga lepas) di berbagai art shop milik tetangganya maupun sebagai produsen alat-alat rumah tangga dirumahnya sendiri sebagai usaha industri rumahan (home industries). Jenis pekerjaan kedua terbanyak yang ditekuni oleh penduduk Tumang adalah sebagai pedagang, utamanya berdagang alat-alat rumah tangga dari tembaga hasil produksinya sendiri dan tetangganya ke pasar-pasar di kota-kota seperti Klaten, Boyolali dan Salatiga. Sebagian lagi menjadi pedagang hasil pertanian dengan menampung hasil bumi dari para penduduk dan memasarkannya ke Solo, Boyolali sampai Semarang dan sebagian kecil lagi bekerja sebagai pedagang atau pedagang perantara (makelar/broker) ternak sapi. Hanya sedikit warga yang berprofesi sebagai pegawai negeri (11 orang), TNI (4 orang), sopir (2 orang) dan tukang batu (3 orang). Komposisi penduduk desa Tumang menurut jenis pekerjaannya terlihat sebagai berikut :

Tabel 02
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Nomer	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
01	PNS	11	1,06
02	ABRI	4	0,39
03	Pensiunan	5	0,48
04	Swasta	23	2,23
05	Pedagang	176	17,09
06	Pengrajin	137	13,30
07	Tani	482	46,80
08	Buruh Tani	172	16,70
09	Lain-lain	20	1,95
	Jumlah	1.030	100

Sumber : Monografi Desa Tumpang, 2001

Akan tetapi harus dipahami bahwa terdapat overlapping pekerjaan antara pekerjaan sebagai petani dengan sebagai pengrajin dan sebagai pedagang. Menjadi hal yang lumrah jika seorang penduduk desa Tumpang adalah seorang petani sekaligus pengrajin atau petani sekaligus pedagang.

B. Tumpang : Desa Para Petani Yang Pengrajin

Ditengah suasana pedesaan yang asri, jika kita menelusuri jalan-jalan pedesaan (yang hampir semuanya sudah diaspal) akan terdengar dentingan suara palu yang berada dengan lempengan logam. Suara ini muncul dari dalam rumah-rumah penduduk dan jika kita masuk ke dalamnya akan terlihat kegiatan dari dua atau tiga orang yang sedang bekerja, entah menempa tembaga, mngecor tembaga menjadi bentuk-bentuk yang lebih khusus atau tengah mengukir lempengan tembaga dalam

bentuk-bentuk khusus tersebut dengan sebuah stilirisasi (blad gambar ukiran) sesuai dengan pesanan yang di dapat. Itulah gambaran umum dikala siang hari kita berada di desa Tumang.

Pertama kali memasuki gerbang desa Tumang tidak terdapat sesuatu yang sangat mencolok yang membedakan desa tersebut dengan desa-desa disekitarnya, kecuali sebuah Tugu batas desa yang memuat lukisan : Desa Tumang, Sentra Kerajinan Tembaga yang terbuat dari semen. Namun ketika kita mulai menapaki jalan kecil beraspal yang memasuki desa tersebut, dikanan-kiri jalan segera didapati toko-toko kecil yang menjual alat-alat keperluan rumah tangga dari tembaga mulai dari ceret sampai dandang (tempat menanak nasi) serta beberapa contoh hasil kerajinan berbahan dasar tembaga seperti lampu, vas bunga, patung kuda dan asesories untuk interior rumah lainnya.

Terdapat beberapa toko yang lebih besar di sepanjang jalan yang lebih mirip sebuah show room cinderamata daripada sebuah rumah tinggal, walaupun kedua fungsi tersebut, yakni sebagai rumah tinggal dan sebagai show room, seringkali (pada umumnya) menjadi satu. Menurut Slamet, salah satu pengrajin yang cukup sukses, toko atau showroom tersebut biasanya merupakan pengembangan atau perluasan dari rumah tinggal. Cara berfikir yang pragmatis menjadikan rumah tinggalnya sekaligus sebagai tempat usaha.

Meski demikian, untuk memesan sesuatu barang, pembeli tidak harus memesannya ke salah satu toko yang ada. Para calon pembeli bisa memesan langsung ke rumah-rumah penduduk, sepanjang rumah tersebut juga menjadi ajang kegiatan

pembuatan barang-barang kerajinan, sedangkan untuk bisa bertemu langsung dengan pemilik rumah tersebut, waktu berkunjung yang paling tepat adalah siang atau sore hari, sebab pada pagi harinya sebagian besar dari mereka tengah menjalankan profesinya yang lain sebagai petani disawah atau di ladang.

C. Mode Produksi Sentra Kerajinan Tembaga Tumang

1. Status Kepemilikan

Sebagai sebuah sentra kerajinan tembaga, berkembang atau tidaknya usaha yang dijalankan di desa Tumang tersebut bisa diukur dari volume penjualan dan kepemilikan toko atau showroom yang ada. Terdapat 11 orang penduduk yang sudah dianggap “sukses” atau sudah menjadi juragan. Tujuh orang diantaranya memiliki show-room yang kondisi fisiknya cukup mewah dan representatif, yang dibangun di wilayah desa Tumang. Keempat orang lainnya juga memiliki toko (dan atau workshop) namun tidak seberapa besar dibandingkan dengan 7 orang yang disebutkan pertama. Dua diantaranya memiliki toko atau work-shop di luar kota (satu di Solo dan satunya di Semarang)

Kepemilikan terhadap usaha produksi kerajinan tembaga pada umumnya bersifat perorangan (*privatte*) atau sebagai usaha keluarga, sehingga badan hukum yang terdaftar di Dinas Perindustrian setempat (Deperindag Kabupaten Boyolali) adalah dalam bentuk UD (Usaha Dagang) atau CV. Dari sebelas orang pemilik usaha yang sudah dikategorikan sebagai juragan diatas, menurut Makyo (informan) baru 6 yang sudah memiliki badan hukum. Ketika hal ini ditanyakan

kepada kelima “juragan” lainnya, hampir semuanya memiliki jawaban yang sama : “sedang diurus ijinnya di Kabupaten”.

2. Status Para Pekerja

Setiap unit usaha milik perorangan tersebut rata-rata memiliki karyawan antara 5 sampai 20 orang, tergantung besar kecilnya usaha. Dari para karyawan tersebut sebagian berstatus pekerja atau karyawan tetap dan sebagian lagi karyawan lepas atau tenaga kerja harian yang bekerja atau tidaknya sangat tergantung dari ada atau tidaknya pesanan barang.

Disamping keberadaan dua status pekerja diatas, dalam proses produksi juga didapati orang-orang yang berstatus ‘setengah karyawan’. Artinya secara formal tidak terikat bekerja pada salah satu juragan melainkan mensuplai barang sesuai jatah pesanan yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain ia memperoleh sub-order dari juragan yang lebih besar, untuk kemudian memproduksi barang-barang pesanan tersebut dipabrik yang notabene adalah rumahnya sendiri. Suara dentingan logam seperti yang digambarkan pada awal sub-bab ini berasal dari rumah-rumah para pekerja jenis ini.

3. Hubungan Juragan Dengan Pekerjaanya

Berbeda dengan mode produksi pada sistem pabrikasi industri besar (perusahaan/kapitalisme modern) dimana hierarkhis sistem kerjanya tersusun rapi dan efisiensi, maka pada sentra industri kecil di Tumang ini tidak (atau jarang) tedapat hierarkhis yang bersifat ketat. Kategori yang ada biasanya hanyalah pembedaan antara juragan (atau pemilik, termasuk anggota keluarganya) dan

pekerja. Keduanya ini juga dibedakan secara jelas dalam pembagian bidang kerjanya, juragan (dan anggota keluarganya) biasanya mengurus soal administrasi dan marketing, sementara yang masuk kategori pekerja memiliki bidang tugas pengadaan bahan baku, proses produksi, packing dan pengiriman barang pasca produksi.

Dikalangan para pekerjapun tidak terdapat hierarkhi yang ketat. Yang ada biasanya hanya perbedaan antara pegawai (yang mengurus segala tetek bengek di luar proses produksi dan oleh sebab itu sering bersifat kerja serabutan) dengan pekerja yang disebut "tukang", yakni yang melulu berkaitan dengan proses produksi. Masing-masing tukang memiliki bagian tugasnya sesuai dengan keahliannya.

Hubungan ekonomi maupun sosial antara juragan dan tukang sangat cair atau bersifat kekeluargaan. Hal ini nampak misalnya ketika anggota keluarga juragan akan memanggil para karyawan atau tukangnyanya dengan sebutan 'pak lik' atau "pak dhe".

Meskipun sistem penggajian pekerja resminya dilakukan pada setiap akhir minggu, namun merupakan hal yang lumrah kalau seorang pekerja 'nge-bon' atau ambil gaji di depan (sebelum saat gajian tiba). Biasanaya yang mengurus hal-hal semacam ini adalah istri atau anak sang juragan, yang biasanya sekaligus bertanggung jawab dalam sistem pembukuan usaha.

Secara sosiologis hubungan interpersonal antara juragan dan pekerja juga bersifat cair bahkan sampai pada tingkat keluarga. Jika salah satu keluarga

pekerja mempunyai masalah seperti ada anggota keluarga ada yang sakit atau punya hajad, seperti perkawinan dan sebagainya, keluarga juragan dan keluarga para pekerja lainnya akan saling membantu meringankan pekerjaan.

Hubungan antara juragan dan pekerjanya tidaklah merupakan hubungan "*patron client*" atau hubungan "manajer dan employe", melainkan lebih merupakan hubungan "*intra human*" dalam sebuah kekeluargaan.

Jika terjadi ketidaksepakatan antara juragan dengan pekerja, misalnya menyangkut soal upah atau segi pekerjaan yang lain, biasanya bisa diselesaikan melalui mediasi orang ketiga, misalnya melalui istri atau anak juragan atau bisa pula melalui pekerja yang dianggap paling senior.

4. Proses Produksi

Proses produksi meliputi : (1) pengadaan bahan baku, (2) pemilahan bahan baku, (3) pengecoran, (4) pembentukan barang setengah jadi, (5) penatahan dan pengukiran, (6) kontrol kualitas dan (7) proses finishing.

Pengadaan bahan baku biasanya dilakukan oleh suplier atau pemasok logam tembaga dan kuningan. Pemasok ini seringkali adalah pengepul kuningan dan tembaga baik yang berstatus penduduk asli Tumang, tetapi lebih banyak penduduk dari luar desa Tumang. Jika bahan baku dari para pengepul ini dianggap kurang atau tidak mencukupi untuk memenuhi jumlah pesanan, maka juragan akan mencari atau membeli plat-plat tembaga atau kuningan bikinan pabrik dari para pengusaha di Semarang. Pengadaan bahan baku ini biasanya ditangani langsung oleh "boss" atau juragan.



Pemilahan bahan baku dilakukan untuk menyesuaikan antara kualitas bahan disesuaikan dengan jenis dan bentuk barang yang dipesan. Misalnya dari tembaga atukah kuningan atau campuran antara keduanya. Pemilahan ini ditangani oleh tukang yang telah ditunjuk.

Pengecoran dilakukan oleh sebuah unit khusus pekerja yang menangani proses kimiawi dan bekerjanya sebuah mesin khusus untuk mengecor logam. Beberapa nama mesin yang dipakai dalam proses ini adalah :

- unit electroplating tembaga/kuningan
- oven pemanas
- unit Die Casting Machine untuk mencetak berbagai bentuk asesories.
- Unit vibrator untuk menghaluskan hasil cetakan.

Mengingat harga mesin-mesin tersebut mahal, maka tidak semua juragan memilikinya. Tercatat hanya 4 orang saja yang memiliki mesin tersebut secara cukup lengkap. Dalam kaitan dengan problem inilah maka bagi para pengrajin lain yang “belum” termasuk juragan akan “nunut” dalam proses pengecoran pesanan yang diperolehnya dengan membayar kepada juragan pemilik alat. Kendala terbatasnya jumlah alat produksi inilah yang membuat seseorang menjadi lebih cepat sukses daripada yang lainnya. Sebab pengrajin yang tidak memiliki alat-alat ini cenderung membatasi diri (menolak pesanan) dan melimpahkan (menyarankan pada pemesan) kepada juragan yang punya alat.

Pembentukan barang setengah jadi adalah proses berikutnya untuk disesuaikan dengan bentuk dan modal sesuai pesanan. Proses ini ditangani oleh

tukang yang secara khusus sudah dianggap terampil. Sesudah itu dilakukan pemahatan atau pengukiran atau penambahan asesoris sesuai dengan jenis dan model pesanan. Untuk jenis barang-barang alat rumah tangga tidak semuanya melalui proses ini.

Dalam konteks ini pula adakalanya jika jumlah pesanan banyak, juragan akan mengorderkan pengerjaan tahap ini kepada para "setengah pekerja" seperti yang sudah disebut di depan. Teknologi yang dipakai dalam proses produksi pada umumnya sudah cukup dikuasai oleh para penduduk/pengrajin. Teknik erja logam ini merupakan *indigeneous technology* yang sudah dikuasai oleh kata-kata penduduk Tumang yang diperoleh secara turun temurun. Bakat seni dan penguasaan kerja logam tembaga dan logam inilah yang menjadikan desa Tumang terkenal sebagai pengrajin tembaga, jauh sejak sebelum negeri ini berbentuk republik (sejak sebelum kemerdekaan).

Kreatifitas seni para pengrajin dan penguasaan *indigenous technology* ini oleh mereka ditingkatkan atau disesuaikan dengan tingkat kesulitan pembuatan barang yang dipesan. Peningkatan ketrampilan ini dilakukan secara alamiah (*secara trial and error*) dan tidak secara ilmiah (melalui kursus atau sekolah).

Proses selanjutnya, yakni kontrol kualitas, biasanya dilakukan oleh salah satu anggota keluarga yang ditunjuk juragan atau oleh seorang pekerja yang dipercaya untuk hal tersebut. Barang-barang yang dianggap tidak sesuai standar atau tidak sesuai dengan spesifikasi pesanan di afkir (*reject*) untuk kemudian dilebur kembali.

Proses finishing adalah tahapan proses produksi yang terakhir, biasanya hanya berkaitan dengan penambahan asesories tertentu atau pengecatan (*spet*) atau proses bahan bakar atau pemolesan, yang masing-masing bentuk finishing ini disesuaikan dengan jenis barang sesuai pesanan

D. Resistensi Usaha

Sebagai usaha kerajinan yang sudah turun temurun dilakukan maka tingkat resistensinya tinggi. Krisis ekonomi dan moneter yang sempat menyulitkan para juragan dan pengrajin dalam memperoleh bahan baku tidak membuat usaha kerajinan tembaga di Tumang ini gulung tikar.

Beberapa hal yang menjadi faktor tingginya resistensi usaha kerajinan ini adalah :

1. Sifatnya yang turun temurun ini telah mengajarkan mereka untuk menyiasati kondisi ekonomi baik tingkat lokal (daerah) maupun nasional. Mereka memiliki strategi bertahan yang juga sudah diwariskan secara turun temurun,
2. Profesi ganda para pengrajin pada umumnya, yakni juga sebagai petani, membuat mereka mampu survive/bertahan meskipun dalam kondisi yang paling berat sekalipun, misalnya tidak adanya order atau pesanan.
3. Karena yang mereka produksi utamanya adalah alat-alat rumah tangga yang notabene pasti menjadi kebutuhan masyarakat di wilayah an kota-kota sekitar Semarang, Ambarawa, Salatiga, Boyolali, Klaten, Solo dan Karanganyar, maka mau tidak mau produksi akan jalan terus dalam "cuaca ekonomi" seperti apapun.

Hal ini merupakan bukti nyata ketahanan ekonomi kerakyatan yang tidak bergantung secara dominan kepada sistem industri besar (kapitalisme modern), baik dalam hal pengadaan bahan baku (karena lebih banyak disuplai oleh pedagang rongsokan atau pengepul rombeng) maupun dalam hal teknologi (karena yang dipakai adalah teknologi tingkat madya – bukan teknologi tinggi – dan yang sebagian besar dalam proses produksinya mampu diatasi oleh kemampuan/penguasaan *indigenous technology* para pengrajin.

4. Karena sebagian juragan sudah berorientasi ekspor (menerima pesanan barang-barang tertentu untuk dikirim ke luar negeri). Sehingga soal harga penjualan oleh beberapa juragan yang memperoleh order tersebut, dikalkulasi dalam bentuk dollar (meskipun nominalnya masih dalam bentuk rupiah).

Keempat faktor tersebut saling menunjang secara simultan sehingga ketika banyak usaha diberbagai bidang kolaps karena dampak krisis moneter, maka usaha kerajinan di Tumang ini tetap mampu bertahan.

E. Analisis

Adanya proses produksi berpusat pada pengrajin (baca:rakyat) serta adanya suasana yang kondusif bagi terwujudnya proses produksi yang aspiratif bagi para pengrajin berimplikasi pada adanya prakarsa pengrajin (rakyat), sebab prakarsa rakyat terhadap berjalannya ekonomi kerakyatan hanya dapat terwujud dalam suasana yang memungkinkan timbulnya rasa percaya diri rakyat dan bertumbuhnya harga diri rakyat terhadap hasil produksinya.

Adanya kemandirian dalam pengambilan keputusan administrasi pada juragan dan keputusan kreatif pada para pengrajinnya menumbuhkan kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri dalam hubungan produksi yang tidak bersifat eksploitatif. Dalam keadaan demikian keputusan yang menyangkut kepentingan rakyat (pekerja) diputuskan dalam konteks kekeluargaan.

Pentingnya kemandirian (swa kelola) diatas dalam kaitannya dengan pengembangan (membangkitkan) ekonomi kerakyatan dikemukakan Korten :

Sistem sosial swakelola adalah bentuk organisasi pokok pembangunan yang memihak rakyat – suatu alternatif bagi struktur komando pembangunan yang mementingkan produksi. Sistem swakelola beroperasi dalam ragam organik, sedang keputusan-keputusan diambil di seluruh sistem sebagai tanggapan terhadap kondisi lokal berdasar aturan permainan yang disetujui secara umum. Keluaran sistem adalah hasil keputusan yang dibuat dalam berbagai anak sistem yang menjadi wadah keikutsertaan orang seorang sebagai warga kelompok yang mengarahkan diri sendiri.

Akumulasi dari sistem produksi yang berorientasi pada kepentingan, partisipasi dan prakarsa rakyat (pekerja) secara simultan akan menumbuhkan pemberdayaan bagi kinerja sentra-sentra industri kecil yang mode produksinya berbasis komunitas.

Jika sentra-sentra industri kecil yang berbasis komunitas ini semakin mengalami penguatan dan pemberdayaannya, akan sangat mungkin menyumbang penguatan sistem ekonomi kerakyatan dalam skala yang semakin membesar dan kompleks.

Rasionalitas atau logikanya adalah sebagai berikut :

Pertama akan memberikan peluang usaha yang luas dengan biaya yang relatif murah. Hal yang sangat relevan dengan ketersediaan tenaga kerja dan pemodal masyarakat pedesaan yang relatif rendah. **Kedua**, karena dukungan modal usaha industri kecil berasal dari tabungan pribadi/keluarga maka kegiatan ini bermanfaat mendorong mobilisasi tabungan domestik. **Ketiga**, karena industri kecil memproduksi barang-barang sederhana dan relatif murah yang lazimnya tak diproduksi oleh industri menengah-besar, maka industri kecil telah mengambil posisi melengkapi produk-produk industri menengah-besar. Bahkan industri kecil yang berlokasi di daerah yang memiliki akses dengan kota dapat melakukan kemitraan/kerjasama keterkaitan sebagai penghasil komponen-komponen komplementer produk-produk industri menengah-besar. **Keempat**, manfaat yang bersifat tak langsung, yaitu bahwa industri kecil telah mengintegrasikan potensi-potensi lokal baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan solidaritas dan kemandirian masyarakat pedesaan.

Dalam konteks yang lebih personal, dengan mempertentangkannya dengan model produksi industri besar (kapitalisme modern), maka dengan para pekerja bisa bekerja (membawa pekerjaannya) ke rumah masing-masing maka keterasingan (aliansi) pekerja terhadap barang-barang yang diproduksinya (merujuk Marx atau Dupre) bisa dihindarkan.

Hasil pekerjaan sebagai sebuah karya dihargai bukan atas dasar jumlah barang per hari yang bisa dihasilkan, melainkan sebagai sebuah karya yang melibatkan imajinasi dan kreatifitas personal dalam sistem kerja yang bisa berbentuk “borongan”, sehingga tenggat waktu cenderung bisa dinegosiasikan. Tapi jika seorang pengrajin ingin segera mendapatkan upahnya, ia bisa mempercepat proses penggarapannya.

VI. KESIMPULAN

Seiring dengan munculnya reformasi, muncul pula kesadaran baru bahwa pembangunan bukanlah sekedar meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional (GNP), tetapi lebih pada upaya meningkatkan kualitas manusia agar dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan produktif yang bernilai tambah tinggi. Untuk mencapai sasaran ini paradigma pembangunan yang terencana ketat perlu diubah untuk pendekatan pembangunan yang lebih memberi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya.

Seiring pembangunan dengan ciri di atas mengandaikan keberpihakan pada pengembangan dan pemberdayaan usaha skala kecil dan menengah. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*). Berangkat dari hipotesa dasar bahwa *community enterprises* dapat memicu peningkatan kesejahteraan yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat dan sekaligus dapat membantu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah, maka permasalahan yang dimunculkan adalah : (1). Sejauhmana *community enterprises* mampu menciptakan peluang kerja yang bersifat *labour intensive*, terutama non - farm di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja di sektor pertanian, dalam rangka mengurangi setengah pengangguran di sektor pertanian, dan (2) Sejauhmana *community enterprises* mampu menciptakan wahana bagi peningkatan keterampilan sumber daya manusia dan menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan di daerah.

Tujuan penelitian ini secara akademis akan membuka wacana tentang *community enterprises* yang selama ini sekedar diketahui keberadaannya namun kurang dipahami makna positifnya bagi studi tentang pembangunan berkelanjutan. Sedangkan hasil penelitian ini sekaligus sebagai usaha untuk meyakinkan para pengambil kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia agar mengubah keberpihakan yang selama ini lebih menguntungkan konglomerat untuk mengalihkan keberpihakan tersebut kepada komponen-komponen usaha yang menjadi basis struktur ekonomi kerakyatan, khususnya pada usaha-usaha skala kecil dan menengah yang hidup di tengah-tengah sekaligus menghidupi masyarakat secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *community enterprises* sangat membantu ketahanan ekonomi bagi para warga yang terlibat dalam proses produksi. Adanya *community enterprises* ini membuat warga sekitar memiliki profesi ganda, yakni sebagai petani dan sebagai tenaga kerja bagi *community enterprises* yang ada. Ketika pendapatan sebagai petani merosot akibat krisis moneter, pendapatan sebagai pekerja lepas *community enterprises* mampu menopang kebutuhan ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H. W. (Ed.), 1987, *Pembangunan dan Pemerataan : Indonesia di Masa Orde Baru*, Jakarta, LP3ES.
- Chalmers, Ian, 1996, *Konglomerasi : Negara Dan Modal dalam Industri Otomotif Indonesia 1950 —1985*, Jakarta, Gramedia.
- Chambers, Rober, 1983, *Rural Development : Putting the Last First*, London, Longman.
- Friedman, John, 1992, *Empowerment : Politics of Alternatif Development*, Messachussetts, Blackwell Publishers.
- Johnson, Colin, 1997, *The Indonesian Company : Survey Recent Development*, Advanced Copy, BIES, 33 (2).
- ILO, 1998, *Employment Challenges of The Indonesian Economic Crisis*, Jakarta, United Nation Development Programme.
- ILO, 1998, *Promoting and Sustaining Employment Opportunities in Rural and Urban Communities, Inter-Country Project on Strategic Approach Toward Employment Promotion International Labour Organization*.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta, CIDES.
- Lewis, John P. dan Valeriana Kallab, 1987, *Mengkaji Ulang Strategi-Strategi Pembangunan*, Jakarta, UI Press.
- Manning, Chris, 1998, *Indonesian Labour In Transition : An East Asian Succes Story*, Malbourne, Cambridge University Press.
- Somjee, A. H, 1991, *Development Theory : Critiques and Explorations*, New York, St. Martin's Press.
- Karten, David. C, 1998, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, LSP, Jakarta.



Muhajir, NP, 2000, Pengembangan Industri Kecil Dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Industri Kecil, Pasca – Unair, Surabaya.

Syaifuddin, Hetijah, 1995, Strategi Dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil, AKATIGA, Bandung.

- 1 OCT 2004

PAMERAN

